BAB II

TINJAUAN PUSTAKA dan KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti.Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitin sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis tekstual dengan pendekatan studi semiotika. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti akan terlebih dahulu menelaah penelitian mengenai semiotika. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang semiotika. Berikut ini adalah penelitian mengenai semiotika:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi Ini
1	Representasi Kecantikan dalam Iklan Lux Versi "*Luna Magic Spell Play With Beauty"*	Skripsi Edwina Ayu Dianing Tias (Skripsi), Program Studi IlmuKomunikasi Bidang Kajian Ilmu Jurnalistik, Universitas Diponegero	Kualitatif dengan Desain Penelitian Semiotika	Di balik wajah ketertindasan, perempuan Jawa mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi lingkungannya dengan cara-cara yangtidak konfrontatif. Melalui pendidikan, paradigma yang maju, dan keberanian, perempuan Jawa dalam film ini meraih	Penelitian Edwina memilih objek film yang berbeda dan dengan pembahasan yang berbeda pada setiap perspektif yang ia gunakan.

				cita-citanya.	
2	Representasi Kecantikan dalam Iklan Lux Versi "*Luna Magic Spell Play With Beauty"*	Yudy Gunawan, (skripsi) fakultas Ilmu Komunikasi Universitas KristenPetra ,2009	Kualitatif dengan desain penelitian semiotika	Pergeseran makna cantik yang ada di iklan Lux, hal ini terlihat dari penampilan Luna setelah menggunakan sabun Lux, yang dari seorang gadis biasa, kemudian berubah menjadi gadis yang lain.	Penelitian Yudy cenderung kepada permasalah feminisme dan pergeseran makna, dan objek yang berbeda.
3	Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah	Yaser Dwi Yasa (skripsi), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia,2012	Kualitatif dengan Desain Penelitian semiotika	Bahwa pers pada saat itu yang di gambarkan di film lentera merah sangat di pengaruhi oleh hegemoni	Penelitian Yaser Dwi Yasa menggunakan objek dan desain penelitian

				kekuasaan.	yang berbeda. Yaser menggunakan teori Barthes sebagai pisau analisa.

Sumber: Analisa Peneliti, 2013

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan satu dari disiplin ilmu yang cukup lama namun yang paling baru. Orang Yunani kuno melihat teori dan praktek komunikasi sebagai sesuatu yang kritis.Popularitas komunikasi merupakan suatu berkah (*a mixed blessing*).Teori-teori resistant untuk berubah bahkan dalam berhadapan dengan temuan-temuan yang kontradiktif.Komunikasi merupakan sebuah aktifitas, sebuah ilmu sosial, sebuah seni liberal dan sebuah profesi. Ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang. Dapat dikatakan bahwa lahirnya ilmu komunikasi dapat diterima baik di Eropa maupun di Amerika Serikat bahkan di seluruh dunia, adalah merupakan hasil perkembangan dari publisistik dan ilmu

komunikasi massa. Hal ini dimulai oleh adanya pertemuan antara tradisi Eropa yang mengembangkan ilmu publisistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa.

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya communis, yang umum atau bersama-sama.

> "Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996: 4) mendefinisikan komunikasi demikian: "*A process by which a source transmits a message to a reciever through some channel.*" (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beberapa saluran)."
>
> "Shannon dan Weaver memandang "komunikasi sebagai manipulasi atau propaganda : bahwa A telah berkomunikasi secara efektif dengan B jika B merespons dengan cara yang A harapkan". (Fiske,2010:15)."

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" ilmu komunikasi adalah: Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2004:10).

Menurut Hovland, dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek" mendefinisikan komunikasi sebagai berikut, proses mengubah perilaku orang lain. *(communications is the process to modify the behavior of other individuals)*. (Effendy, 2004: 10).

Definisi Hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individuals)*.Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap,

pendapat, atau perilaku oranglain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan diatas.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigm yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society.* Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: "*Who, Says what, In which channel, To whom, With what effect*?".

Paradigma Lasswell tadi menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Komunikan (*communicant,communicate, receiver*)
4. Media (*channel*)
5. Efek (*effect, influence*). (Effendy, 1990: 10)

Jadi berdasarkan paradigma dari Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang kemudian menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Pikiran bisa juga merupakan keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kemarahan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hatinya.

> "Adapun definisi komunikasi menurut Roger dan D. Lawrence (1981), adalah : "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2004 :19)".

Sedangkan Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya" (Effendy, 1993 :28).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Apapun profesi atau pekerjaan seseorang, setidaknya ia pernah mendengarkan radio siaran, menonton televisi atau film, membaca Koran atau majalah. Ketika seseorang mendengar radio siaran, membaca Koran, atau menonton film, sebenarnya ia sedang berhadapan dengan media massa, di mana pesan media itu itu secara langsung ataupun tidak langsung tengah memengaruhinya.

Gambaran ini mencerminkan bahwa komunikasi massa, dengan berbagai bentuknya, senantiasa menerpa manusia, dan manusia senantiasa menerpakan dirinya kepada media massa.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro,dkk. Dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan
2. Pesan bersifat umum
3. Komunikannya anonim dan heterogen
4. Media massa menimbulkan keserempakan
5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan
6. Komunikasi massa bersifat satu arah
7. Stimulasi Alat Indera Terbatas
8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*). (Ardianto Elvinaro, dkk. 2007: 7).

Komunikator terlambangkan, Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

Pesan bersifat umum, Komuniksai massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

Komunikannya anonim dan heterogen, Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena

komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

Media massa menimbulkan keserempakan, Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan, Salah satu prinsipkomunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

Komunikasi massa bersifat satu arah, Karena komunikasinya melalui mediamassa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

Stimulasi Alat Indera Terbatas, Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indrabergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.

Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*), Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan

*feedback*merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

2.1.3.2 Fungsi komunikasi massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasaan)
2. *Interpretation* (Penafsiran)
3. *Linkage* (Pertalian)
4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

(Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14).

Surveillance **(pengawasaan)** Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretation **(penafsiran)** Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau

ditayangkan.Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

Linkage **(pertalian)** Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

Transmission of Values **(penyebaran nilai-nilai)** Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok .media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertainment **(hiburan)** Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.4 Tinjauan Tentang Film

2.1.4.1 Sejarah Film

Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung.Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhirtahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna padatahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangandari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu mejadikanfilm sebagai tontonan yang menarik khalayak luas (Sumarno, 1996:9).

2.1.4.2 Pengertian Film

> Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layarlebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yangdisiarkan di TV (Cangara, 2002:135). Gamble (1986:235) berpendapat,film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikandihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.Sementara bila mengutip pernyataan sineas *new wave* asal Perancis, JeanLuc Godard: "film adalah ibarat papan tulis, sebuah film revolusionerdapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan."
>
> "Film sebagai salah satu media komunikasi massa, memilikipengertian yaitu merupakan bentuk komunikasi yang menggunakansaluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikansecara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal

yang jauh (terpencar),sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu" (Tan dan Wright, dalamArdianto & Erdinaya, 2005:3).

2.1.4.3 Jenis-Jenis Film

1. Film Cerita *(Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaituyang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintangfilmnya yang tenar.Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangandan diperuntukkan semua publik dimana saja (Effendy, 2003:211).Ceritayang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkankisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalanceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Ardianto dan Erdinaya,2007:139).Dalam *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*(2006:13), Heru Effendy membagi film cerita menjadi Film Cerita Pendek(*Short Films*) yang durasi filmnya biasanya di bawah 60 menit, dan FilmCerita Panjang (*Feature-Length Films*) yang durasinya lebih dari 60 menit,lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnyatermasuk kedalam kelompok ini.

2. Film Dokumenter *(Documentary Film*)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karyaciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)." Titik beratfilm dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy,2003:213).Intinya, film

dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyatamungkin (Effendy, 2006:12).

3. Film Berita *(News Reel)*

Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yangbenar-benar terjadi.Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepadapublik harus mengandung nilai berita (*news value*) (Effendy, 2003:212).

4. Film Kartun *(Cartoon Film*)

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak,namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadihidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua.Menurut Effendy(2003:216) titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisanmemerlukan ketelitian.Satu per satu dilukis dengan saksama untuk kemudiandipotret satu per satu pula.Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputardalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

5. Film-film Jenis Lain

a. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitandengankegiatan yang mereka lakukan. Film ini sendiri berfungsi sebagai alatbantu presentasi.

b. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaraninformasi, baik tentangproduk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layananmasyarakat atau *public service announcement*/*PSA*).

c. Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi.Secara umum,program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita.

d. Video Klip (*Music Video*)

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981,sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untukmemasarkan produknya lewat medium televisi. (Effendy, 2006:13-14).

2.1.5 Tinjauan Tentang *Cultural Studies*

Studi kultural atau *cultural studies* merupakan kelompok pemikiran yang memberikan perhatian pada cara – cara bagaimana budaya dihasilkan melalui perjuangan di antara berbagai ideologi. Studi kultural memberikan perhatiannya pada bagaimana budaya dipengaruhi oleh berbagai kelompok dominan dan berkuasa. Nama Stuart Hall adalah yang paling sering diasosiasikan dengan aliran pemikiran ini.Menurut Hall, media adalah instrument kekuasaan kelompok elite, dan media berfungsi menyampaikan pemikiran kelompok yang mendominasi masyarakat, terlepas apakah

pemikiran itu efektif atau tidak. Studi kultural menekankan pada gagasan bahwa media menjaga kelompok yang berkuasa untuk tetap memegang kontrol atas masyarakat sementara mereka yang kurang berkuasa menerima apa saja yang disisakan kepada mereka oleh kelompok yang berkuasa.

Studi kultural merupakan tradisi pemikiran yang berakar dari pemikiran gagasan ahli filsafat Karl Marx yang berpandangan kapitalisme telah menciptakan kelompok elite berkuasa yang melakukan eksploitasi terhadap kelompok yang tidak berkuasa dan lemah. Kelompok yang lemah akan mengalami "alienasi" yaitu kondisi psikologis di mana orang mulai merasa mereka memiliki kontrol terbatas terhadap masa depan mereka. Menurut Marx, ketika orang kehilangan kontrol atas alat produksi ekonomi mereka (sebagaimana paham kapitalisme) dan karenanya mereka harus bekerja pada majikan maka mereka menjadi teralienasi. Kapitalisme akan menghasilkan masyarakat yang dikendalikan oleh keuntungan ekonomi (profit), dan para pekerja adalah faktor yang menentukan keuntungan itu.

Marx berpandangan bahwa pesan yang disampaikan media massa sejak awal dibuat dan disampaikan kepada khalayak audiensi dengan satu tujuan, yaitu membela kepentingan paham kapitalisme. Walaupun media sering kali mengklaim atau menyatakan bahwa mereka menyampaikan informasi untuk

kepentingan publik dan kebaikan bersama (*common good*), namun meminjam ungkapan popular “ujung-ujungnya duit!”

Jika dalam pandangan Marxisme sistem ekonomi yang menjadi infrastruktur sosial akan menentukan superstruktur maka dalam pandangan studi kultural hubungan tersebut dipercayai lebih kompleks. Berbagai kekuatan dalam masyarakat dipercaya berasal dari berbagai sumber. Infrastruktur dan suprastruktur bersifat saling bergantung satu sama lain. Karena sebab akibat yang terjadi dalam masyarakat bersifat sangat kompleks, maka tidak ada akibat atau keadaan yang semata – mata ditentukan oleh kondisi tertentu saja. Hal yang sama berlaku pula untuk ideologi. Berbagai ideologi yang berbeda dan terkadang berkontadiksi hidup bersama berdampingan dalam ketegangan yang dinamis. Menurut Hall, tidak ada ideologi yang bersifat tunggal, ketika seorang memilih suatu ideologi maka ia telah memicu seluruh rantai ideologi yang berhubungan dengan ideologi tersebut.

Marxisme yang berpandangan bahwa komunikasi bersifat menindas atau opresif memberikan pengaruhnya dalam aliran *cultural studies*, namun para pemikir yang masuk dalam kelompok studi ini memiliki arah atau orientasi yang agak berbeda dalam pemikiran mereka dibandingkan dengan Marxisme. Namun demikian penerapan prinsip – prinsip Marxisme dalam studi kultural bersifat halus dan tidak langsung. Hal ini mendorong

beberapa sarjana menilai teori ini lebih bersifat neo-Marxisme yang berarti dalam hal – hal tertentu dapat perbedaan dari pandangan Marxisme klasik. Adapun perbedaanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, tidak seperti Marxisme, mereka yang bernaung dalam studi kultural berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif ke dalam pemikiran mereka termasuk seni, kemanusiaan dan ilmu sosial.

Kedua, para ahli teori *cultural stuidies* memperluas kelompok – kelompok tertindas yang mencakup juga mereka yang tidak memiliki kekuasaan dan kelompok marginal termasuk di dalamnya kelompok wanita, anak-anak, homoseksual, etnik minoritas, penderita gangguan mental dan lain-lain. Jadi tidak terbatas hanya pada kelompok buruh sebagaimna paham Marxisme.

Ketiga, kehidupan sehari – hari menurut pandangan Marxisme terpusat pada kerja dan keluarga, namun para penganut studi kultural juga meneliti kegiatan-kegiatan seperti rekreasi, hobi, dan olahraga dalam upaya untuk memahami bagaimana individu berfungsi dalam masyarakat.

Singkatnya, pemikiran asli Marxisme menurut perspektif studi kultural lebih cocok untuk masyarakat yang hidup pada era

perang Dunia ke-dua, dan tidak cocok diterapkan untuk masyarakat era modern saat ini. Studi kultural tidak memandang masyrakat hanya pada kerja dan keluarga saja sebagaimana Marxisme tetapi jauh lebih luas dari itu.

Tradisi *culutual studies* cenderung berssifat reformis. Para sarjana kultural ingin melihat adanya perubahan pada masyarakat (khususnya barat), dan mereka memandang pemikiran mereka sebagai instrument perjuangan budaya sosialis. Mereka percaya bahwa perubahan akan terjadi melalui dua cara, yaitu :

1. Melalui pengenalan atau identifikasi terhadap kontradiksi yang ada dalam masyarakat dengan resolusi yang dihasilkan mengarah pada perubahan positif yang tidak menindas; dan
2. Melalui pemberian interpretasi yang membantu masyarakat dalam memahami adanya kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan yang mendominasi sehingga menimbulkan ketidak adilan, dan memberikan pandangan terhadap jenis perubahan yang diperlakukan.

Samuel Becker (1984) menjelaskan bahwa tujuan tradisi kultural, adalah untuk menyadarkan kembali khalayak dan para pekerja media yang dinilai sudah terlalu terlena dengan berbagai ilusi dan rutinitas atau perbuatan yang mereka lakukan agar mereka mempertanyakannya.

Studi komunikasi massa menjadi hal penting dalam pemikiran studi kultural, dan media dipandang sebagai instrumen yang ampuh bagi ideologi dominan. Selain itu, media memiliki potensi meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kelas, kekuasaan, dan dominasi. Dalam hal ini, kita harus cermat dalam menfsirkan pemikiran studi kultural yang memandang media sebagai hal yang penting tetapi tidak menjadikan media sebagai satu-satunya hal yang harus diperhatikan. Inilah yang menjadi alasan mengapa mereka menyebut pemikiran sebagai "studi budaya" (*cultural studies*), bukan "studi media" (*media studies*).

Studi kultural memberikan perhatian pada bagaimana kelompok – kelompok elite seperti media melaksanakan kekuasaannya terhadap kelompok-kelompok yang tidak berkuasa (kelompok subordinasi). Menurut West – Turner, teori ini berdiri di atas dua fondasi yang menjadi asumsi dasar teori, yaitu :

1) Budaya menyebar dan terdapat pada setiap segi perilaku manusia.
2) Manusia adalah bagaian dari hierarki struktur kekuasaan. Kita akan membahas masing-masing asumsi tersebut dalam uraian berikut ini.

Asumsi pertama studi kultural menyatakan bahwa budaya menyebar dan terdapat pada setiap segi perilaku manusia. Dalam

hal ini, studi kultural membicarakan buadaya melalui dua cara atau dua definisi mengenai budaya, yaitu:

1) budaya adalah gagasan bersama di mana masyarakat menyadarkan dirinya pada ideologi yang mereka anut bersama yaitu cara bersama yang digunakan untuk memahami pengalaman mereka.
2) *Kedua*, budaya adalah praktik atau perbuatan yaitu keseluruhan cara hidup suatu kelompok yakni apa yang dilakukan individu secara nyata setiap harinya.

2.1.6 Tinjauan Tentang Semiotika

Semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; imu tentang tanda; tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2004, p.282). Semiotika, begitulah kita akan meneyebutnya, mempunyai tiga bidang studi utama :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah kosntruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske,2010:60).

Selain itu, semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity)* memaknai hal-hal (*things).*Memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate).*Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning)* ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64).Konsep dasar ini mengikat bersama separangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non verbal lain, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan

maknanya dan bagaimana tanda disusun.Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dari beberapa keterangan yang dikatakan para ahli di atas, peneliti dapat kita pahami bahwa semiotika adalah pemahaman akan tanda yang dimana tanda itu adalah semua yang ada di sekitar kita dan di kehidupan kita yang dapat dimaknakan oleh pengguna tanda itu sendiri baik itu makna yang di sepakati secara konsensus ataupun tanda yang memiliki makna yang berbeda. Pada dasarnya makna pada tanda dapat berubah sesuai dengan perkembangannya dan kebutuhan manusia. Kalau kita telisik lebih jauh, semiotika memiliki pemahaman yang sangat luas karena semiotika melibatkan setiap aspek kehidupan kita meski terkadang kita tidak menyadari akan hal itu. Untuk itu semiotika merupakan hal yang menarik untuk diperdalam guna memahami bahwa kita merupakan bagian dari tanda itu sendiri dan bagaimana memaknai tanda tersebut.

Doede Nauta (1972) membedakan tiga tingkatan hubungan semiotika, yaitu tataran sintaktik (*syntactic level*), tataran semantik (*semantic level*), dan tataran pragmatik (*pragmatic level*). Tataran semantik mengarah kepada bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya, atau apa maksud dari sebuah tanda. Tatataran sintaksis adalah studi tentang hubungan antar tanda, mengacu pada sebuah peraturan di mana sebagian orang mengombinasikan tanda kepada

suatu sistem pemaknaan yang kompleks. pada tataran pragmatis melihat bagaimana sebuah tanda membuat perbedaan pada kehidupan seseorang, atau efek praktis dan efek dari tanda tersebut dan dampaknya pada kehidupan sosial.Ia juga mengemukakan tiga macam inkuiri semiotika, yaitu semiotika murni (*pure*), deskriptif (*descriptive*), dan terapan (*applied).*

Secara singkat dapat dikatakan bahwa studi semiotika disusun dalam tiga poros.Poros horizontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif, dan terapan); poros vertical menyajikan tiga tataran hubungan semiotic (sintatik, semantik, dan pragmatic); dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (*signals, signs*, dan *symbols*).

2.2 Kerangka Pemikiran

Manfaat dari kerangka pemikiran adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti.

Serupa dengan pemikiran diatas, kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian.Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah “Supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal”. (Sugiyono, 2008: 92).

2.2.1 Pengertian Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media Semiotics* mengungkapkan bahwa representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu, yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau diarasakan dalam bentuk fisik. Dapat dikaraktersitikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y,X – Y.

Danesi mencontohkan representasi dengan konstruksi X yang dapat mewakilkan atau memberikan suatu bentuk kepada materil atau konsep tentang Y. Sebagai contoh misalnya konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang sejoli yang sedang berciuman secara romantis.

Menurut Stuart Hall, rerpresentasi adalah proses social dari *"representing"*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga merupakan proses perubahan konsep – konsep ideology yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem

penandaan yang tersedia, yaitu dialog, tulisan, video, fotografi, dan sebagainya. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. (Hall, 1997).

Ada tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall (1997) hingga suatu objek (yang dalam hal ini dituliskan sebagai bahasa) dapat dikatakan mempresentasikan sebuah nilai.

1. *Reflective Approach* (Pendekatan Reflektif)

   Dalam pendekatan reflektif, suatu arti atau makna dipertimbangkan berada dalam suatu benda, orang, ide, atau kejadian di dunia nyata dan fungsi bahasa seperti sebuah cermin untuk mereflesikan arti atau makna yang sebenarnya ketika sudah ada di dunia. Tanda – tanda visual benar – benar menunjang hubungan tertentu antara bentuk dan struktur objek yang mereka gambarkan.

2. *Intentional Approach* (Pendekatan Maksud dan Tujuan)

   Pendekatan ini menganggap bahwa penulis yang menentukan arti atau makna uniknya pada bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan segala sesuatu yang khusus atau unik pada kita. Namun, kita tidak bisa menjadi sumber arti atau makna yang tunggal dalam bahasa karena itu akan berarti bahwa kita bisa mengungkapkan diri kita sendiri seluruhnya dalam bahasa pribadi. Tetapi esensi bahasa adalah komunikasi

dan itu secara bergiliran bergantung pada kaidah linguistik yang sama – sama digunakan. Bahasa tidak pernah menjadi seluruhnya sebuah permainan pribadi. Bahasa adalah benar – benar sebuah system sosial. Ini berarti bahwa gagasan atau pikiran pribadi kita harus berunding dengan semua arti atau makna lain untuk berbagai kata atau gambar yang telah tersimpan dalam bahasa dimana secara tidak terelakkan pengunaan sistem bahasa kita akan mencetuskan tindakan.

3. *Constructionist Approach* (Pendekatan Konstruktif)

Pendekatan ini mengakui karakter publik atau sifat publik bahasa. Ini menyatakan bahwa baik segala sesuatu pada diri mereka sendiri maupun para pemakai bahasa secara perorangan dapat menetapkan arti atau makna dalam bahasa. Pendekatan konstruktif mengatakan keberadaan sistem bahasa atau sistem apa saja yang kita gunakan untuk memrepresentasikan konsep kita. Ini adalah para aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual mengenai budaya dan linguistik mereka, serta sistem representasi lain untuk menciptakan arti atau makna, untuk membuat dunia menjadi bermakna dan untuk

mengkomunikasikan tentang dunia yang bermakna bagi orang lain.

2.2.2 Pengertian Waktu

Bagaimana waktu di tata ? Apakah waktu seperti yang di tunjukan weker? Secara tradisional, bukankah kokok ayam pada dini hari, merekahna bunga teratai siang hari,atau bentuk bulan dan letaknya di tengah malam, dan letak matahari di langit siang pun adalah weker juga,meskipun weker alam. Tetapi Albert Einsten mengatakan bahwa waktu bersifat relatif yang terikat oleh kecepatan cahaya : "jika manusia bergerak dengan kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya, waktu akan melambat". (Deddy Mulyana, 2005 : 254).

> Sebenernya tidak ada suatu sistem tunggal yang menjelaskan apa dan bagaimana waktu itu. Frederick Erikson dan Jeffrey Schultz membedakan konsep waktu *kairos* dan *chronos* (isitilah yunani).*Chronos* adalah waktu "jam," sedangkan *kairos* adalah waktu yang layak (alami) untuk terjadinya sesuatu, misalnya waktu menanam, waktu panen, musim hujan, musim kemarau, yang tidak bisa dikendalikan manusia. Edward T. Hall, antropolog dan pakar komunikasi antarbudaya yang intens mempelajari waktu yang dianut berbagai budaya, menyebutkan berbagai konsep waktu yang ia modelkan dalam sebuah *mandala*, yakni suatu model tertua yang lazimnya berbentuk lingkaran atau segi-empat yang sebanding dengan sebuah matriks dalam matematika yang bertujuan untuk menguraikan hubungan antara berbagai gagasan dengan cara yang komprehensif dan nonlinier. ". (Deddy Mulyana, 2005 : 255).

Secara garis besar Hall menggambarkan bahwa terdapat delapan konsep waktu berlainan, yang diklasifikasikan lagi

menjadi empat pasang waktu yang berbeda di tengah-tengan peta waktu tersebut. Setiap konsep waktu berbeda tidak hanya dengan konsep waktu dalam pasangan lain, bahkan juga dengan konsep waktu yang menjadi pasangannya. Berdasarkan konsep waktu yang dikemukakan Hall dan dengan memodifikasi penjelasannya, saya akan menguraikan pengertian konsep-konsep waktu tersebut secara ringkas:

a. **Waktu Biologis** (*Biological Time*)

   Waktu biologis adalah waktu yang sejalan dengan siklus kehidupan dan irama tubuh kita.Ada saat lapar, dan ada saat mengantuk. Fenomena *jet lag* (kelelahan fisik dan psikis akibat penerbangan) yang anda rasakan adalah sebagai gejala terjadinya konflik sistem waktu antara Waktu Biologis anda yang didasarkan atas siklus 24 jam dari planet kita (waktu yang ditunjukan weker di negara asal) dengan waktu setempat yang ditunjukan weker.

b. **Waktu Pribadi** (*Personal Time*)

   Waktu Pribadi mengisyaratkan pengalaman setiap orang yang berlainan tentang waktu, bergantung pada situasi, konteks, aktivitas yang dilakukan, dan keadaan fisiologis dan emosi orang tersebut.

c. **Waktu Fisik** (*Physical Time*)

Waktu fisik adalah waktu yang juga dikonsepsikan Isaac Newton.Ia mengatakan bahwa waktu bersifat mutlak, tetap dan tidak berubah, yang berarti bahwa waktu dapat digunakan sebagai standar untuk mengukur peristiwa (meskipun konsepnya berbeda dengan konsep waktu Enstein). Waktu Fisik berkenaan dengan ramalan usia dalam semesta, jarak sebuah binntang (dalam tahun cahaya) dalam galaksi lain yang jauh, yang tidak terbayangkan oleh orang awam; juga pecahan waktu yang sedemikian singkat (sepersekian detik) yang diukur oleh berbagai percobaan ilmiah.

d. **Waktu Metafisik** (*Metaphysical Time*)

Ini sejenis waktu pribadi,tapi lebih subjektif lagi, dan sulit dijelaskan secara biasa. Konsep waktu ini mungkin paling jarang diteliti kaum ilmuwan.Baik waktu pribadi ataupun waktu fisik tidak dapat menerangkan waktu metafisik ini.Contoh waktu metafisik adalah saat orang-orang tertentu menurut pengakuan merekan bertemu dengan malaikat atau makhluk halus lainnya dalam suatu lingkungan berbeda, atau saat orang (berdasarkan klaimnya) mengalami “mati” dan kemudian hidup kembali.

e. **Waktu Mikro** (*Micro Time*)

Waktu Mikro dipengaruhi atau terikat oleh budaya priner.Aturan-aturannya hampir seluruhnya diluar kesadaran. Waktu monokratik (waktu-M) dan waktu polikronik (waktu-P), seperti akan saya jelaskan nanti, merupakan dua pola utama Waktu Mikro ini. Meskipun banyak budaya dapat didominasi oleh pola waktu yang sama (waktu-M atau waktu-P), setiap budaya sebenarnya memiliki pola yang sedikit banyak berbeda.

f. **Waktu Sinkron** (*Sync Time*)

Waktu sinkrona adalah temuan lebih mutakhir dari pada mitranya, Waktu Mikro.Istilah *sinkron* (*to be in sync*) berasal dari media dan dapat dilacak hingga ke awal "gambar berbicara" ketika terdapat usaha untuk mengsinkronisasikan suara dengan rekaman visual atau film. Sejak itu, analisi film bergerak menemukan bahwa ketika orang berinteraksi, mereka mengsinkronisasikan gerakan mereka dengan cara yang luar biasa.

g. **Waktu Sakral** (*Sacred Time*)

Ini adalah saat yang bersifat imaginer.Anda membayangkan bahwa saat tertentu begitu suci dan begitu sesuai untuk melakukan sesuatu.Tingkat kesakralannya tentu saja berbeda-beda.

h. **Waktu Profan** (*Profan Time*)

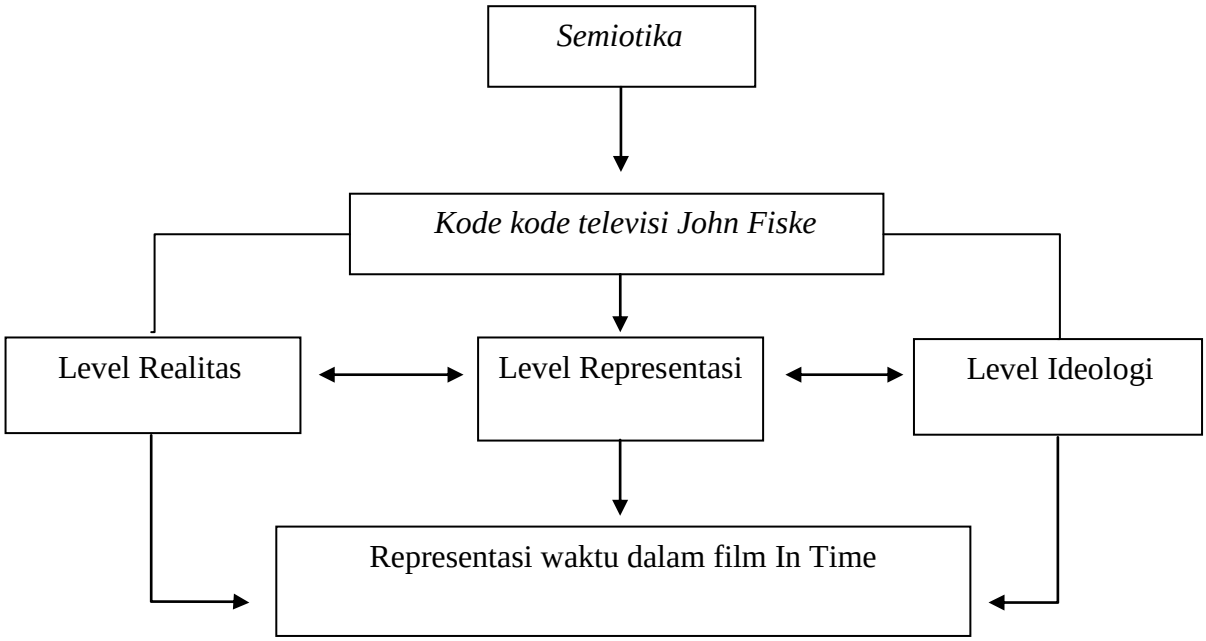
Waktu Profan berkembang dari Waktu Fisik, hanya saja Waktu Progan begitu mendominasi kehidupan kita sehari-hari.Ini adalah waktu yang eksplisit, dibicarakan dan dirumuskan.Waktu Profan ditandai dengan menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dekade, abad, dan milenium.Sistem Waktu Profan dan Waktu Sakral saling melengkapi.Oleh karena begitu lekatnya Waktu Sakral dalam Waktu Profan, banyak orang tidak bersedia mengubah atau menunda Waktu Sakral mereka.

i. **Waktu Meta** (*Meta Time*)

Waktu Meta adalah definisi, konsep, model, atau teori tentang waktu dan sifat-sifatnya, seperti yang dikemukakan dan ditulis olehb agamawan, filosof, antropolog, psikolog, atau pakar komunikasi.Waktu Meta bukan waktu sebenarnya, melainkan waktu yang diabstraksikan dari berbagai peristiwa waktu.Definisi dan konsep berlainan atau bahkan bertentangan tentang waktu disebabkan oleh beragamnya perspektif yang digunakan, termasuk perspektif yang normatif. (Deddy Mulyana, 2005 : 256).

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Analisis Semiotika " Makna Waktu Dalam Film In Time"



Sumber: Peneliti, 2013